

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru pendamping adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas utama mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran agar mereka dapat berpartisipasi secara optimal di lingkungan sekolah reguler maupun sekolah luar biasa. Guru pendamping bertanggung jawab membantu peserta didik memahami materi pelajaran, beradaptasi dengan lingkungan belajar, serta mengembangkan potensi akademik dan sosial mereka secara menyeluruh.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki kompetensi khusus dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.¹

Peran guru pendamping dalam pendidikan inklusif tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Al-Qur'an menekankan pentingnya membimbing dengan hikmah dan nasihat yang baik, sebagaimana tertulis dalam Surah An-Nahl ayat 125:

¹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa' (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سَابِلٌ لِرَبِّكَ بِأَلْفِ أَمَةٍ أَوَّلَ أَمْعِيَّةٍ أَلْسَانَةٍ أَوْجَهْدَلُمُ بِأَلْفِ هِيَا أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِأَنَّ
ضَالًّا عَنْ سَابِلِهِ أَوْ هُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهَنَّا

Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan keimanan anak. Guru pendamping berperan sebagai murabbi yang meneladani Rasulullah SAW dalam mendidik dengan kebijaksanaan, sehingga anak dapat berkembang secara seimbang antara aspek akademik, sosial, dan spiritual.² Nilai hikmah (*al-hikmah*) mengajarkan guru pendamping untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik, dan memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Nilai kasih sayang (*al-maw'izhah al-hasanah*) menuntun guru untuk membimbing anak dengan kelembutan, kesabaran, dan empati, yang mana hal ini sangat penting bagi anak ADHD yang memerlukan perhatian khusus dalam mengatur perilaku, fokus, dan emosi.³

Guru pendamping juga sering disebut sebagai *shadow teacher* dalam istilah internasional yang berarti guru bayangan, yakni guru yang bertugas memberikan dukungan personal kepada siswa dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat berinteraksi dan belajar secara inklusif bersama siswa lainnya.⁴ Dalam sistem pendidikan Indonesia, guru pendamping berperan penting sebagai

² Ibn Hajar al Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Sharh Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 91.

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 589.

⁴ Tarmansyah, *Pendidikan Inklusif Untuk Semua* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), 74.

penghubung antara guru kelas, orang tua, dan peserta didik. Ia membantu menjembatani komunikasi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, termasuk dalam hal pengelolaan perilaku, adaptasi tugas, dan penerapan metode pembelajaran diferensiatif sesuai semangat Kurikulum Merdeka.⁵

Guru pendamping memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pendamping akademik yang membantu anak dalam belajar, dan sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas.⁶ Konsep ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar memberikan akses belajar, tetapi juga memastikan setiap anak termasuk mereka yang memiliki ADHD untuk dapat berkembang secara utuh sebagai individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri.⁷

Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu kategori siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan pendekatan pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya. ADHD adalah gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan gejala utama berupa kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang berlebihan. Kondisi ini sering kali menimbulkan tantangan

⁵ Teni Susanti and Nenden Ineu Herawati. *Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung Barat*. (Bandung. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti 2 no 1. 2024) h 64–74.

⁶ Yola Saskia, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. *Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. (MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin 2, no. 4 2024) h 9.

⁷ Nurdin and Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h 22.

dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam konteks sekolah reguler yang tidak secara khusus ditujukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus.⁸

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan, banyak guru pendamping mengalami adanya problematika yang menghambat pelaksanaan tugas mereka, seperti kurangnya pelatihan dan supervisi, minimnya sumber daya yang tersedia, serta kesulitan dalam berkoordinasi dengan guru kelas. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bagi peserta didik dengan ADHD, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan akademik dan sosial mereka.

Guru pendamping atau sering disebut sebagai guru pembimbing khusus (GPK) adalah salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dan SLB bagi peserta didik dengan ADHD. Guru pendamping bertugas untuk mendampingi anak dengan ADHD secara intensif dalam kegiatan belajar-mengajar, membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, serta memberikan bimbingan khusus yang diperlukan dalam mengatasi keterbatasan perilaku dan akademik peserta didik dengan ADHD. Idealnya guru pendamping juga bekerja sama dengan guru kelas, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik dengan ADHD.

Namun peran guru pendamping ini sering kali terhambat oleh berbagai masalah atau problematika. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa guru

⁸ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th ed. (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2013).

pendamping di sekolah reguler sering kali menghadapi tantangan dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Misalnya, penelitian Shinta Permata Ningrum dan Rusmawan yang menunjukkan bahwa guru pendamping sering kali tidak memiliki pelatihan khusus yang memadai untuk menangani peserta didik dengan ADHD. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai cara-cara efektif untuk menangani perilaku hiperaktif atau kesulitan konsentrasi bagi peserta didik dengan ADHD.⁹ Selain itu, studi oleh Putri dan Hasanah mengungkapkan bahwa beban kerja guru pendamping sering kali sangat berat karena harus menangani lebih dari satu siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas, sementara dukungan dari sekolah dan tenaga ahli masih sangat terbatas.¹⁰

Dari hasil observasi di beberapa SLB dan sekolah umum di Kabupaten Banjar, masih banyak peserta didik dengan ADHD yang tidak memiliki guru pendamping, terlebih lagi bagi sekolah-sekolah yang terletak jauh dari pusat kota. Peserta didik dengan ADHD yang memiliki guru pendamping hanya terdapat di pusat kota Martapura, meskipun demikian masih ada beberapa yang bahkan belum memiliki guru pendamping. Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan, masih sangat terbatas penelitian mendalam mengenai peran guru pendamping bagi peserta didik dengan ADHD. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk peran, strategi, metode bimbingan, hambatan dan upaya guru

⁹ Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, and Dian Restia Wulandari. *Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran*. (Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 5, no. 1 2023) h 22.

¹⁰ Seli Novia Sari et al., *Problematisasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni 2, no. 1 2023) h 70–75.

pendamping dalam mendampingi peserta didik dengan ADHD di SLB dan sekolah umum di Martapura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk peran guru pendamping dalam proses pembelajaran, strategi, metode bimbingan, hambatan dan upaya guru pendamping dalam mendampingi peserta didik dengan ADHD di SLB dan sekolah umum di Martapura. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Kabupaten Banjar, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti ADHD. Semoga penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan dampak nyata bagi pengembangan sistem di SLB dan pendidikan inklusif di Kabupaten Banjar. Dengan memahami tantangan dan potensi perbaikan dalam peran guru pendamping, sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dapat merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam menangani peserta didik dengan ADHD. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap literatur akademik terkait pendidikan inklusif serta memberikan wawasan baru bagi para praktisi pendidikan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus secara lebih profesional dan efektif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru pendamping dalam membimbing peserta didik yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB dan sekolah umum di Martapura. Adapun untuk memperjelas arah

penelitian, fokus tersebut dijabarkan ke dalam tiga subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk peran guru pendamping dalam proses pembelajaran peserta didik dengan ADHD.
2. Strategi dan metode bimbingan yang digunakan guru pendamping dalam menangani peserta didik dengan ADHD.
3. Hambatan dan upaya guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan ADHD.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk peran guru pendamping dalam proses pembelajaran peserta didik dengan ADHD.
2. Menganalisis strategi dan metode bimbingan yang digunakan guru pendamping dalam menangani peserta didik dengan ADHD.
3. Mengidentifikasi hambatan dan upaya guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan ADHD.

D. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada sekolah, guru pendamping, orang tua murid, dan pemerintah. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat menambah referensi dalam menambah referensi mengenai bentuk sebuah peran guru pendamping dalam proses pembelajaran, strategi, metode bimbingan, hambatan dan upaya guru pendamping dalam mendampingi peserta didik dengan ADHD. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan sekolah SLB dan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak berikut:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat dan berpihak pada kebutuhan guru pendamping. Melalui hasil penelitian ini, sekolah dapat memahami berbagai kendala yang dihadapi guru pendamping dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan dukungan, pelatihan, dan fasilitas yang menunjang pelaksanaan tugas guru pendamping. Dengan demikian, kebijakan yang dibuat sekolah dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

b. Guru pendamping

Penelitian ini bermanfaat bagi guru pendamping karena dapat memperjelas peran mereka dalam mendampingi peserta didik dengan ADHD,

serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas dan profesionalisme dalam memberikan layanan di SLB dan sekolah-sekolah umum di tahap selanjutnya.

c. Bagi orangtua murid

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua peserta didik dengan ADHD karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai peran guru pendamping di sekolah, sehingga orang tua dapat bekerja sama secara optimal dalam mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial anaknya.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah khususnya pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar untuk menyusun program pelatihan atau kebijakan yang mendukung peran guru pendamping dan guru wali kelas di SLB.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam judul tesis ini. Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman istilah dalam judul tesis yang ditulis oleh peneliti. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan secara jelas terkait dengan istilah-istilah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran berarti sebagai pemain. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa pengaturan ini lebih diidentikkan dengan seni. Pudjo Sumedi dalam bukunya yang berjudul Asosiasi dan Kepemimpinan menjelaskan “peran memiliki arti penting sebagai perilaku

yang dikendalikan dan diantisipasi dari orang-orang dalam posisi tertentu”. Seni sebuah organisasi atau kepemimpinan bisa dikatakan sebagai peran dalam bidang bahasa Indonesia yang mengarahkan kesemua orang.¹¹

Peran adalah tingkah laku tertentu yang merupakan tugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu, peran di sini ialah suatu hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab guru dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹² Sedangkan peran guru pendamping dalam penelitian ini adalah sebagai pembimbing, pengelola perilaku, motivator, dan fasilitator peserta didik dengan ADHD di SLB maupun sekolah umum Martapura.

2. Guru Pendamping

Shadow teacher atau guru pendamping adalah orang yang bertugas membantu guru kelas dalam mengajarkan dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus selama masa prasekolah dan Sekolah Dasar (SD).¹³ guru pendamping bertugas membantu guru dalam mengontrol siswa yang banyak dalam kelas agar hal yang disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Guru pendamping ikut mengawasi dan mengontrol siswa yang kurang memahami dan menangkap pelajaran yang di berikan oleh guru utama. Guru pendamping pun membimbing, mengarahkan dan menasehati siswa yang kurang memahami pelajaran serta ikut membimbing dan memotivasi siswa pada

¹¹ Pujo Sumedi, *Organisasi Dan Kepemimpinan* (Jakarta: UHAMKA Press, 2012) h 13–14.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h 27–128.

¹³ Yuliarti Setianingrum, *Shadow Teacher* (Sumatera Utara: UD Bookies Indonesia, 2019)h 3.

kegiatan ekstrakurikuler untuk mata pelajaran yang kurang dipahami oleh siswa.¹⁴

Dalam penelitian ini Guru pendamping merupakan tenaga pendidik yang bertugas secara khusus untuk mendampingi dan membantu peserta didik dengan ADHD selama proses pembelajaran, baik di SLB maupun sekolah umum di Martapura agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, mengontrol perilaku, serta meningkatkan konsentrasi dan kemampuan sosialnya.

3. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

ADHD atau istilah populer dari *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* atau dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif.¹⁵ Menurut DSM-V TR, ADHD adalah pola perilaku kurang perhatian dan/atau hiperaktif-impulsif yang terus-menerus yang mana mengganggu fungsi atau perkembangan, ditandai dengan setidaknya enam atau lebih dari gejala-gejala yang ada dan telah berlangsung selama paling sedikit 6 bulan pada tingkat yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan, serta memiliki dampak negatif langsung terhadap aktivitas sosial dan akademis/kerja.¹⁶

Peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, yang ditandai dengan kesulitan untuk fokus dalam belajar,

¹⁴ Samjural Mokoagow. *Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. (Journal of Elementary Educational Research 1, no. 1. 2021)h 20–26.

¹⁵ Baihaqi and M Sugiarmim, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 7.

¹⁶ American Psychiatric Association, ed., *Desk Reference to the Diagnostic Criteria from DSM-5* (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2013)

perilaku yang cenderung hiperaktif, serta tindakan impulsif, sehingga memerlukan pendampingan khusus dalam proses pembelajaran di SLB dan sekolah umum di Martapura.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Yang Pertama Penelitian Jurnal

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Permata Ningrum dan Rusmawan yang berjudul: “Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Di Sekolah Dasar”, Universitas Sanata Dharma. Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesulitan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar di Yogyakarta yang bertugas mendampingi siswa dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hasil dari penelitian ini adalah adanya kendala bagi guru dalam menghadapi peserta didik dengan ADHD yang mana mengantarkan kepada sebuah kesimpulan bahwa pendidik yang menangani peserta didik dengan ADHD menghadapi sejumlah tantangan dalam memfasilitasi pendidikan mereka. Adapun kendala pertama yang dihadapi adalah kurangnya jumlah guru GPK yang tersedia dalam membantu peserta didik dengan ADHD, hal ini berdampak adanya tuntutan tambahan terhadap guru kelas dalam proses belajar mengajar. Kendala kedua adalah perilaku siswa yang sulit diatur.

Kendala ketiga adalah terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru kelas seringkali menghadapi kesulitan dalam membuat RPP khusus untuk peserta didik dengan ADHD, karena mereka menganggap proses pembelajaran peserta didik dengan ADHD sama dengan siswa normal. Kendala

keempat adalah terkait dengan media pembelajaran. Guru kelas seringkali menghadapi kendala khususnya dalam menciptakan media pembelajaran yang sesuai untuk membantu peserta didik dengan ADHD memahami materi pembelajaran. Kendala terakhir adalah terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan. Guru kelas menghadapi tantangan dalam menyediakan tempat khusus untuk melayani dan berkonsultasi dengan peserta didik dengan ADHD.¹⁷

Secara singkat dapat dilihat bahwa apa yang telah diteliti oleh Shinta Permata Ningrum dan Rusmawan adalah tentang apa saja kendala seorang guru dalam menghadapi peserta didik dengan ADHD dikelas. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti ialah terletak pada judul, dan peneliti melakukan penelitian untuk tesis, sedangkan penelitian terdahulu meneliti hanya tentang apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi peserta didik dengan ADHD, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti bentuk peran guru pendamping dalam proses pembelajaran, strategi, metode bimbingan, hambatan dan upaya guru pendamping dalam mendampingi peserta didik dengan ADHD. Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang anak dengan ADHD.

2. Penelitian kedua Penelitian Jurnal

Penelitian yang dilakukan oleh Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, dan Dian Restia Wulandari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan peran guru pendamping (*Shadow Teacher*) pada anak hiperaktif dalam proses

¹⁷ Shinta Permata Ningrum and Rusmawan, 'Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 2 (4 December 2023): 159–66, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>.

pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan mendeskripsikan apa adanya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai peran dan efektivitas guru pendamping dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya peserta didik dengan ADHD di lingkungan sekolah inklusif. Penelitian ini menyoroti beberapa aspek kunci yang terkait dengan peran guru pendamping dalam proses pembelajaran di TK Abidari Islamic Creative School Pekanbaru.

Peran guru pendamping memiliki tugas yang penting dalam mendukung ABK untuk bisa mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Mereka berkolaborasi dengan guru kelas dalam menyusun alat evaluasi, merancang sistem koordinasi antara sekolah, orang tua, dan guru lainnya, serta memberikan dukungan khusus bagi ABK yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru pendamping sangat penting untuk memastikan ABK bisa beradaptasi dan belajar dengan baik. Dari hasil wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru pendamping berhasil membangun sistem koordinasi yang baik dengan guru kelas, sekolah, dan orang tua siswa. Kolaborasi ini penting untuk memantau perkembangan anak, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.

Guru pendamping juga memberikan masukan yang berguna dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai untuk ABK. Selain membantu ABK, guru pendamping juga berperan dalam memberikan dukungan kepada guru kelas, termasuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang cara terbaik

menangani ABK. Guru pendamping membantu guru kelas dalam penilaian perkembangan anak dan memberikan bimbingan menangani siswa dengan berkebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama antara guru pendamping dan guru kelas dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. Guru pendamping juga memberikan layanan khusus bagi ABK yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Mereka mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan ini, seperti memberikan bimbingan tambahan atau membuat catatan khusus yang memudahkan anak memahami materi pembelajaran.¹⁸

Penelitian diatas memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu sama-sama meneliti tentang sebuah peran. Meskipun sama-sama meneliti tentang peran, terdapat perbedaan di dalamnya, penelitian diatas berfokus pada peran dan efektivitas guru pendamping yang membantu ABK, sedangkan penelitian yang peneliti teliti hanya berfokus pada peran guru pendampingnya, penelitian diatas pun penelitian jurnal sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian dalam bentuk tesis.

3. Penelitian Ketiga Penelitian Tesis

Penelitian yang dilakukan oleh Apriana Afifah, dengan judul “Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendamping Khusus pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk

¹⁸ Wilyanita, Herlinda, and Wulandari, ‘Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran’.

mendesripsikan bagaimana proses pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai pendamping khusus di sekolah inklusif. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Tapin, yakni SDN Mandurian, SDN Pematang Karangan Hulu, SDN Rantau Kanan 2, dan SDN Pebaungan Hulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan terhadap guru PAI sebagai pendamping khusus dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembinaan. Perencanaan dilakukan pada awal semester melalui rapat sekolah dan penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui rapat rutin, pelatihan, workshop, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), sedangkan evaluasi dilakukan melalui supervisi kinerja guru. Adapun tindak lanjut pembinaan diwujudkan melalui refleksi dan perbaikan proses pembelajaran, pelatihan lanjutan, serta kolaborasi intensif antara guru pendamping khusus dan guru reguler untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK).¹⁹

Persamaan antara penelitian Apriana Afifah dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada fokus kajiannya terhadap peran guru pendamping dalam mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena di lapangan secara mendalam. Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan

¹⁹ Apriana Afifah, 'Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar Di Kabupaten Tapin' (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2024), 41–42.

penting antara keduanya. Penelitian Apriana lebih menitikberatkan pada aspek pembinaan guru PAI sebagai pendamping khusus di sekolah inklusif tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada peran guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di dua konteks yang berbeda, yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah umum di Martapura.

4. Penelitian Yang Keempat Penelitian Tesis

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Wahyuni berjudul “Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Palembang” merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan konsep pendidikan inklusi, tantangan yang dihadapi guru dan siswa, serta dampak dari pendekatan inklusi terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus (ABK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 14 Palembang menerapkan model kelas reguler atau inklusi penuh, di mana siswa ABK dan non-ABK belajar bersama dalam satu kelas dengan kurikulum yang sama, namun dengan metode pembelajaran yang disesuaikan. Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan pelatihan guru, kurangnya fasilitas penunjang, serta perlunya dukungan lebih kuat dari pihak sekolah dan pemerintah daerah. Meskipun demikian, program pendidikan inklusi terbukti

memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial, emosional, dan interaksi antar peserta didik.²⁰

Persamaan antara penelitian Rika Wahyuni dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada fokus kajian terhadap pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dan peran penting guru dalam pelaksanaannya. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena pendidikan inklusi secara mendalam. Namun penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, yaitu subjek dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Rika Wahyuni berfokus pada pelaksanaan pendidikan inklusi secara umum di tingkat SMA dengan berbagai jenis ABK, sementara penelitian yang peneliti teliti secara khusus meneliti peran guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di dua konteks pendidikan berbeda, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah umum di Martapura.

5. Penelitian Kelima Penelitian Tesis

Penelitian yang dilakukan oleh Meta Silfia Novembli berjudul “Implementasi Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar)” membahas tentang peran guru dalam mengelola pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Penelitian ini menyoroti bagaimana guru melakukan adaptasi terhadap kurikulum, metode pembelajaran, serta bentuk pendampingan yang sesuai dengan karakteristik

²⁰ Rika Wahyuni, ‘Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Palembang’ (Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2024), 32.

masing-masing peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peranan sentral dalam mengoptimalkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus melalui pendekatan individual, kolaborasi dengan orang tua, serta penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel.²¹

Dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian yang dilakukan oleh Meta Silfia Novembli ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada kajian terhadap peran guru dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena pendampingan secara mendalam.

Perbedaan yang menonjol adalah penelitian oleh Meta Silfia Novembli berfokus pada pendidikan inklusif secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti teliti menitikberatkan pada peran guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) baik di SLB maupun di sekolah umum di Martapura. Pembaruan penelitian yang peneliti teliti terletak dalam hal objek kajian peserta didik ADHD dan perbandingan konteks antara dua jenis lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah umum di Martapura.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan bertujuan untuk memudahkan pembahasan, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Meta Silfia Novembli, 'Self-Efficacy Calon Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi' (Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 22–25.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep ADHD, peran guru pendamping, Sekolah luar biasa (SLB), sekolah inklusi, dan Hubungan Dan Perbedaan SLB dan Sekolah Umum.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan termasuk pendekatan penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh serta pembahasan hasil tersebut dengan mengacu pada teori-teori yang telah dikaji.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini berisi kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi yang diajukan berdasarkan temuan penelitian.